

Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

Muhammad Nuril Huda^{1*}, Muljono Damopolii², Yuspiani³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar

Email: hudamuhamad1782@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam konteks pendidikan Islam. Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual, spiritual, dan sosial memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam pendidikan Islam, pemahaman mendalam terhadap hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik menjadi landasan utama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konseptual dan studi pustaka untuk mengidentifikasi karakteristik hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk pedagogik memiliki potensi untuk belajar, berkembang, dan mencapai kesempurnaan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Pemahaman akan fitrah manusia, akal, nurani, dan kebebasan berpikir menjadi landasan dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik individu. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya memahami hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dalam konteks pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, moralitas, dan kecerdasan spiritual. Dengan memperkuat pemahaman akan fitrah manusia dan potensi-potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam dapat menjadi wahana untuk mengembangkan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat.

Keywords: Fitrah manusia, Hakikat manusia, Makhluk pedagogik, Pendidikan islam

PENDAHULUAN

Sang Maha Pencipta Allah swt telah menciptakan makhluk di alam ini dengan beraneka ragam spesies. Masing-masing makhluk tersebut memiliki keunikan yang berbeda-beda. Manusia adalah makhluk yang terunik dan tersempurna. Pernyataan kesempurnaan manusia ini disematkan sendiri oleh Allah swt, yang tercantum dalam QS al-Tin/95:4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Terjemahan: *sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Kementerian Agama RI, 2019)*

Kesempurnaan manusia dibanding makhluk lainnya terlihat dari dua sisi, yakni sisi jasmani, manusia memiliki keindahan

bentuk dan rupa serta kesempurnaan fungsi dari organ jasmaninya. Dan sempurna dari sisi rohaninya, karena manusia dianugerahi akal pikiran yang sangat menonjol. Dengan kesempurnaan jasmani dan rohani tersebut menjadikan manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif dalam menjalani kehidupan, yang dengan kreatifitasnya tersebut manusia bisa menjadi lebih rendah dibanding makhluk lainnya, dan juga sebaliknya bisa bertahan di puncak kesempurnaannya. Disinilah yang menjadikan manusia butuh akan pendidikan.

Proses pendidikan akan membantu manusia berkembang menuju kearah yang lebih baik. Upaya maksimal untuk tujuan tersebut sulit tercapai jika tidak mampu diungkap terlebih dahulu apa sebenarnya hakikat manusia itu sendiri. Karena

pemahaman yang tidak tepat terhadap hakikat manusia, akan berakibat ketidaktepatan dalam pemilihan metode dan pendekatan serta konten. Ketidaktepatan ini dapat berakibat fatal bagi sang manusia tersebut, dikarenakan adanya ketidakseimbangan proses pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki paradigma yang tidak hanya memandang manusia sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai subjek pendidikan (Alam, 2015). Manusia memiliki potensi untuk memilih dan menemukan kebenaran dan jalan hidup yang tepat, juga potensi memilih terjerumus ke jalan hidup yang salah. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Rad/13:11:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

Terjemahan: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Potensi untuk mengubah diri ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk pedagogik. Yang dengan proses Pendidikan yang baik dan benar akan menghantar manusia tersebut berada pada derajat kesempurnaan makhluk, dan jika proses pendidikannya tidak baik dan benar akan mengakibatkan manusia tersebut tergeser pada level sejelek-jelek makhluk. Sebagaimana firman Allah swt QS Al-Tin/95:5:

ثم رددناه أسفل سافلين

Terjemahan: Kemudian Kami (Allah) kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.

Potensi untuk memastikan diri (manusia) untuk berada pada posisi makhluk tersempurna telah Allah berikan secara fitrah. Anugerah pendengaran, penglihatan, dan hati

adalah modal yang sangat lengkap. Jika dikembangkan dengan proses (pendidikan) yang baik maka manusia akan menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Namun jika potensi tersebut tidak dikembangkan secara maksimal (proses pendidikan), maka sematan Allah bahwa manusia bisa menjadi makhluk asfala saafiliin dapat juga diperolehnya.

Uraian diatas mendorong penulis untuk menggali lebih jauh mengenai hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dengan memfokuskan pada potensi-potensi dasar yang telah dimiliki oleh manusia seperti fitrah, pendengaran, penglihatan, dan hati manusia. Pembahasan ini penting untuk dikaji sebagai bahan penyempurnaan sistem pendidikan yang makin paripurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *library research* atau studi kepustakaan. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan perpustakaan Online baik berupa buku dan artikel. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif yaitu (1) Data Condensation (kondensasi data), (2) Data Display (tampilan atau penyajian data), dan (3) Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan (deskripsikan dan verifikasi penarikan kesimpulan) (Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, 2014). Pengujian keabsahan data dengan teknik pemeriksaan data kualitatif dengan kriteria derajat kepercayaan, keteralihan kebergantungan, kepastian (Moleong, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia

Sebagai bagian dari makhluk Allah SWT, manusia banyak disebut di dalam al

Qur'an dengan beberapa istilah. Paling tidak ada 3 istilah yang digunakan al Qur'an untuk menjelaskan siapa manusia itu, yakni *al-insan*, *basyar*, dan *al-Nas* (Abdullah, 1997).

Kata insan berasal dari kata *al-uns*, *anisa*, *nasiya*, dan *anasa* yang menunjukkan suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran (Asy'arie, 1992). M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata insan dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Perbedaan manusia satu dengan yang lainnya adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan (Shihab, 1996). Kata insan jika dirujuk pada asal kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak dan harmonis, menunjukkan bahwa manusia dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang cukup tinggi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya.

Kata *basyar* dalam al Qur'an dipakai untuk menyebut semua manusia baik laki-laki ataupun perempuan, baik tunggal maupun jamak. Yang memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai bentuk tubuh berproses tumbuh dan berkembang jasmaninya. Selain itu kata ini juga menunjukkan manusia dari sudut lahiriyah serta persamaannya dengan seluruh manusia. Karena itu dalam Surah Al Kahfi Nabi diperintahkan untuk mengatakan Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu. Penggunaan kata *basyar* juga

terkait dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu tugas kekhilafahan dibebankan kepada *basyar* (Shihab, 1996). Manusia sebagai *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada yang dimakan. Sedangkan manusia sebagai insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Intinya, insan dipakai untuk menunjukkan pada kualitas pemikiran dan kesadarannya, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, yakni; makan, minum, dan mati (Asy'arie, 1992).

Kata *al-Nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dengan panggilan *al-Nas* ini paling banyak disebut dalam al-Qur'an yaitu sebanyak 240 kali. Konsep ini dapat dijelaskan dalam dua hal. Pertama, banyak ayat yang menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya yang berbeda-beda. Karena itu ayatnya menggunakan *wa minan-nas* (dan diantara manusia). Kedua, pengelompokan manusia berdasarkan mayoritas, yang umumnya menggunakan ungkapan *aktsara n-nas* (sebagian besar manusia) (Hasan, 2004).

Uraian di atas memberikan kejelasan bahwa manusia dalam pengertian insan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Sedangkan manusia dalam

pengertian Basyar sangat ditentukan oleh lingkungan alam sekitar, pertumbuhan dan perkembangan fisik tergantung pada apa yang dimakan. Karena itu penyebutan insan digunakan untuk menunjukkan kualitas pemikiran dan kesadaran, dan kata Basyar digunakan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umur, makan, minum, dan matinya. Sedangkan kata *annas* digunakan untuk menunjukkan karakteristik manusia yang selalu dalam keadaan labil. Dengan potensi yang berikan untuk mengenal Tuhannya, namun tidak semuanya yang mengikuti ajaran Tuhan, sedangkan sebagian yang lainnya bahkan menggunakan potensinya untuk menentang kekuasaan-Nya. Realita ini dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulai dan makhluk tercela. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam QS Al-Baqarah (20 ayat 8):

ومن الناس من يقول أمنا بالله و باليوم الآخر وما هم بمؤمنين
Terjemahan: dan diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian», padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman".

Potensi Dasar Manusia

1. Fitrah

Secara etimologis, fitrah mempunyai dua pengertian. Pertama, Fitrah berarti *al-insyiyah* atau *al-syaqq* yang berarti *al-inkisar* (pecah atau belah). Arti ini diambil dari 5 ayat yang menyebut kata fitrah (dari 20 ayat yang menyebut kata fitrah) yang obyeknya ditujukan pada langit. Kedua, Fitrah berarti *al-khilqah*, *al-ijad*, atau *al-ibda'* yang berarti penciptaan. Arti kedua ini diambil dari 14 ayat

yang enam diantaranya berkaitan dengan penciptaan manusia, sedang sisanya berkaitan dengan penciptaan Langi dan bumi (Shihab, 1996).

Secara nasabi (makna yang dipahami dari konteks ayat dan hadits), Fitrah memiliki 10 makna, yaitu; 1) berarti suci, 2) potensi ber-Islam, 3) mengakui ke-Esaan Allah SWT, 4) istiqamah, 5) Ihlas, 6) kesanggupan menerima, 7) potensi dasar manusia untuk beribadah dan makrifat Allah SWT, 8) ketetapan kebahagiaan dan kesengsaraan, 9) watak atau tabiat manusia, dan 10) berarti sifat-sifat Allah yang ditiupkan untuk setiap manusia sebelum dilahirkan (Arief, 2002).

Secara terminology, banyak pakar yang menginterpretasi fitrah berdasarkan pada hadis Nabi Saw.

عن ابى هريرة, رسول الله صلعم, قال: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.
(رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim).

Hadis di atas mengindikasikan bahwa fitrah adalah kemampuan bawaan berupa potensi yang baik. Ayah dan ibu dalam hadis tersebut adalah pendidik dan lingkungan yang keduanya sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan seseorang (Tafsir, 2015).

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya ada tiga potensi (fitrah), yaitu (Nizar, 2001):

a. Daya intelektual (*quwwat al-aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan

- manusia dapat membedakan yang baik dan buruk.
- b. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
 - c. Daya defensive (*quwwat al-ghadab*), yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya.

Namun demikian diantara ketiga potensi tersebut, potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali dua potensi lainnya. Sehingga akan teraktualisasi seluruh potensi secara maksimal.

Aspek-aspek yang terdapat dalam fitrah manusia yang dalam tulisan ini dimaknai sebagai dimensi-dimensi fitrah, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu dimensi fitrah fisik yang disebut juga dengan fitrah jasmani atau jasadiyah, dimensi fitrah rohaniah, dan dimensi fitrah psikopisik yang disebut juga dengan fitrah natsaniah (Mujib, 1999). Masing-masing dimensi ini memiliki natur, potensi, hukum, dan ciri-ciri sendiri.

Dimensi Fitrah Jasmaniah adalah citra penciptaan fisik manusia yang terdiri dari struktur organisme fisik yang lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Komponen fisik manusia hanya memiliki daya inderawi yang empirik dan tidak memiliki daya batini, kecuali jika indera tersebut dihubungkan dengan ruh manusia.

Dimensi Fitrah Ruhani adalah citra penciptaan manusia yang mempunyai komponen, potensi, fungsi, sifat, prinsip kerja,

dinamisme dan mekanisme tersendiri untuk mewujudkan jakekat manusia yang sebenarnya. Fitrah Ruahniah dibagi menjadi dua bagian, yaitu fitrah ruhaniah yang berhubungan dengan zatnya sendiri, dan fitrah ruhaniah yang berhubungan dengan badan jasmani.

Uraian dimensi-dimensi fitrah di atas menunjukkan bahwa fitrah bersifat potensial, dan untuk mengaktualisasikannya dibutuhkan usaha-usaha yang tersistematis. Optimalisasi fitrah dapat dilakukan dengan dua cara yang mendasar, yakni Pendidikan dan kondusifitas lingkungan.

a. Pendidikan

Manusia mempunyai dua tugas pokok di muka bumi ini. Selain bertugas untuk beribadah kepada Allah SWT (*ta'abbud ilallah*), juga bertugas sebagai pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ard*) (Harahap, 2016). agar manusia mampu mengemban tugas tersebut, maka manusia dianugerahi oleh Allah SWT modal berupa fitrah (Sovia, 2018).

Fitrah tersebut masih dalam bentuk bahan mentah yang masih harus dioptimalkan melalui upaya-upaya sistematis agar menjadi sebuah kekuatan potensial untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Karena itu fitrah perlu berinteraksi dan berdialog dengan lingkungan sekelilingnya. Untuk itu manusia perlu sebuah lembaga yang kondusif untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan fitrahnya. Pendidikan menjadi lembaga yang paling startegis untuk mengoptimalkan fitrah sepanjang hayatnya. Konsep fitrah juga menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan

pendidikan kepada terjalannya ikatan kuat seorang manusia dengan Allah SWT (Muhaimin & Mujib, 1993).

Pendidikan dipandang sebagai suatu ikhtiar yang sangat menentukan dalam menjaga manusia tetap berada pada fitrahnya, baik hal pengakuan terhadap Tuhannya (akidah-tauhid), agama yang hanif (lurus), maupun segenap potensi lain yang ada pada dirinya. Dengan pendidikan diharapkan manusia tidak menyimpang dari norma-norma agama, karena di lingkungan kehidupannya banyak pengaruh yang sifatnya positif maupun negatif. Orang tua misalnya, khususnya ibu, memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan fitrah anak menuju sesuatu yang positif. Pasalnya, orang tua adalah orang pertama yang dikenal anak ketika pertama terlahir di dunia. Selama pra sekolah, orang tua juga banyak berkomunikasi dengan anak tersebut. Sehingga orang tua akan sangat memberikan pengaruh kepada fitrah anak. Saat anak sudah masuk sekolah, guru akan memiliki andil besar dalam pembentukan dan pengembangan fitrah positif anak. Sebab guru memiliki tugas mendidik peserta didik selama mereka berada di sekolah.

b. Pengelolaan lingkungan yang kondusif

Fitrah yang Allah berikan kepada manusia pada dasarnya tidak mengalami perubahan, tetapi hanya menyimpang (Hamzah, 2004). Penyimpangan itu dapat terjadi kapan pun, dimana pun, dan dipengaruhi oleh faktor apapun. Oleh karena itu lingkungan sangat berpengaruh pada diri manusia, sehingga dalam proses pendidikannya harus senantiasa menciptakan

keadaan atau kondisi lingkungan yang kondusif, agar fitrah itu tetap berada pada keadaan awal, bahkan bisa berkembang ke arah yang lebih baik seiring dengan pertumbuhan biologis dan jiwa seseorang.

Lingkungan yang kondusif untuk optimalisasi fitrah anak adalah lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akal, yaitu nilai-nilai akademis yang tinggi, tetapi juga berorientasi pada capaian spiritual, yakni nilai aqidah dan akhlak yang baik. Lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada capaian fisik (*physical*) yang sehat dan kuat, tetapi berorientasi juga pada capaian hati dan jiwa anak yang mulia.

Oleh karena itu, jika setiap anak yang tumbuh dalam kondisi yang fitrah ini kemudian hidup tidak terdidik dan bermain dalam lingkungan yang tidak kondusif, mendengar dan menyaksikan hal-hal yang tidak baik, berteman dengan kawan yang tidak baik, ia akan menjadi orang yang tidak baik. Begitu juga sebaliknya, jika anak terdidik dan bermain dalam lingkungan yang kondusif, mendengar dan menyaksikan hal-hal yang baik, berteman dengan kawan yang baik, ia akan menjadi orang yang baik.

2. Pendengaran, Penglihatan, dan Hati sebagai Potensi dasar Manusia

Sebagai individu, manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan Istimewa dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya. Meskipun demikian, kelahirannya diawali dengan kekosongan pengetahuan. Ia tidak mengetahui apapun, dalam artian belum mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Ini dijelaskan Allah SWT di dalam QS al-Nahl/16: 78.

والله أخرجكم من بطون أمهتكم لاتعلمون شيئا وجعل لكم
السمع والأبصر والأفئدة لعلكم تشكرون.

Terjemahan: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur (Departemen Agama RI, 2010).

Ayat ini sebagai indikasi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui, sampai kemudian Allah swt menganugerahi potensi pendengaran (*sam'a*), penglihatan (*abshar*), dan hati (*fu;ad*), sebagai modal untuk memperoleh pengetahuan. Penamaannya pun menunjukkan bahwa yang terpenting dari potensi yang diberikan Allah kepada manusia bukanlah pada bentuknya (jasadnya), namun bagaimana fungsi dan perannya nantinya dapat mengantarkan hamba kepada-Nya (Burga, 2019).

a. Optimalisasi Pendengaran

Allah SWT sering menyebut kata «pendengara» di dalam al Qur'an dengan sebutan «al Sam'an». Biasanya penyebutan pendengaran diiringi dengan penyebutan penglihatan dan hati. Ini bukan berarti menunjukkan bahwa Allah mendahulukan orang tuli dari pada orang buta. Allah SWT berbuat berdasarkan apa yang dikehendakinya.

Pendengaran berasal dari kata «dengar» yang berarti menangkap suara (bunyi) dengan telinga; menurut; mengindahkan (Kemendikbud RI, 2019). Arti ini mengindikasikan bahwa orang yang mendengar dengan baik itu tidak hanya menjadikan indra pendengarannya sebagai alat untuk menanggapi stimulus bunyi, namun

juga terdapat usaha menuruti dan melaksanakan isi pesan dengan baik dan benar. Berarti ada usaha memahami berbagai pesan yang diterimanya melalui suara yang didengarnya. Kebenaran pemahaman atas suara yang didengarnya terlihat dari pelaksanaan dari apa yang kehendaki oleh pemberi pesan suara.

Berdasarkan pengertian tersebut, kata «mendengar» dalam arti luas dapat dimaknai dengan kemampuan menerima dan merespon informasi dan ilmu pengetahuan, baik yang sifatnya wahyu maupun penemuan-penemuan manusia yang sudah menjadi teori dan berusaha mengaplikasikannya dengan baik dan benar.

Dalam QS al-Nahl/16: 78 Allah menyebut kata *sam'a* lebih dahulu dibanding potensi lainnya, sangat sesuai dengan teori perkembangan manusia bahwa saat lahir, seorang bayi yang mula-mula berfungsi adalah pendengarannya. Ini juga sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, bahwa penanaman Pendidikan pertama adalah dengan metode audio, dalam bentuk praktik sebagaimana saat bayi Hasan bin Ali lahir, beliau mengazani telinganya. Ini dijelaskan dalam hadis Nabi:

عن عبيد الله بن أبي رافع، عن أبيه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة (رواه الترمذي و أبو داود)

Artinya: Dari Abdullah bin Abi Rafi', dari ayahnya berkata: "Saya melihat Rasulullah saw mengazani telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah" (HR. Al-Tirmizi no. 1514 dan Abu Daud no. 5105).

b. Optimalisasi Penglihatan

Penglihatan berasal dari kata «lihat» yang berarti menggunakan mata untuk memandang; memperhatikan; mengamati (Kemendikbud RI, 2019). Arti ini memberikan indikasi bahwa melihat tidak hanya sebuah proses jatuhnya cahaya ke kornea mata dan diterjemahkan dalam warna dan bentuk, akan tetapi dapat dimaknai sebagai upaya pengamatan dan penelitian. Melihat berarti meneliti, memperhatikan segala fenomena yang terjadi, baik pada dirinya maupun alam semesta yang lebih luas sebagai bentuk pengakuan kekuasaan Allah swt. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali ‘Imran/3: 190.

إن في الخلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار
آيات لأولي الألباب

Terjemahan: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan sisih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Departemen Agama RI, 2010).

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menyebutkan bahwa ulul albab adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah swt dalam sebagian waktunya, merasa tenang dengan mengingat Allah swt, serta sibuk mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah swt selalu mengawasinya. Mereka belum merasa cukup dengan mengingat Allah swt, melainkan menghadirkan hidayah melalui pengiringan dzikir dan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaannya (Sofia, 2021).

Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang disebut ulul albab adalah akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, bukan seperti orang-orang

yang buta dan bisu yang tidak dapat berfikir (Sofia, 2021).

Paparan di atas memperjelas kepada kita bahwa kita diperintah untuk senantiasa ingat kepada Allah swt dan juga mau memikirkan apa yang telah diciptakan sehingga kita dapat mengambil suatu pelajaran dari semua fenomena ciptaan-Nya. Selain itu juga mengharuskan adanya integrasi antara fungsi akal yaitu berfikir dengan dzikir sebagai satu kesatuan yang harus ada pada setiap orang muslim, agar mampu mengambil hikmah yang terdapat pada tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Bila pendengaran dan penglihatan dimaknai dengan potensi yang sifatnya sekedar memahami yang empiris, maka cukup dengan menciptakan media pembelajaran yang mampu menstimulus keduanya agar dapat menerima dan memahami materi pembelajaran sebagai bekal dalam mengelola alam dengan kapasitasnya sebagai khalifah. Namun lebih dari sekedar itu, seharusnya kedua potensi tersebut mengantarkan kepada semakin dekat dan yakinnya manusia kepada Sang Maha Pencipta dan membawanya kepada tujuan penciptaannya, yakni ‘abd.

c. Optimalisasi Hati (al-Qolb)

Kata Qalbu dengan segala bentuknya (tunggal maupun jamak) diungkap dalam Al-Qur’an sebanyak 32 kali. Dalam bahasa arab, istilah qalbu digunakan untuk menyebut banyak hal, seperti: jantung, hati, akal, semangat, keberanian, bagian dalam, bagian tengah untuk menyebut sesuatu yang murni. Sedangkan dalam Al-Qur’an kata qalbu digunakan untuk menyebutkan: hati manusia

(QS. Al Isra; 36, dan As-Syu'ara; 89), Akal Manusia (QS. Al-Hajj; 46), dan Ruh (QS. Al-Ahzab; 10) (Saputra dkk, 2019).

Kondisi hati seseorang senantiasa berbolak balik, kadang bergembira, bersedih, berduka, bahagia, kecewa, bahkan hati menjadi pusat komando anggota tubuh yang lainnya, sebagaimana dijelaskan oleh Imam bukhari dalam hadis Rasulullah Saw. Dari Nu'man bin Basyir ra.

ألا إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب

Artinya: Ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati. (HR. Bukhari).

M. Al Qadri dalam kutipannya memaparkan bahwa Allah menciptakan qalb itu sesuai dengan fitrah asal dan kecenderungannya menerima kebenaran. Dari sisi ini, qalb merupakan bagian dari manusia yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, pengendali struktur manusia yang lain sehingga membentuk karakter. Jika berfungsi secara normal, maka karakter manusia akan baik dan sesuai fitrah asalnya, karena manusia memiliki natur ilahiyah/rabbaniyah (ketuhanan). Dengan natur ini manusia tidak hanya mengenal lingkungan fisik, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa qalb bukanlah autentitas manusia, namun qalb hanya alat atau potensi yang diberikan oleh Allah yang perlu diarahkan dan dikembangkan menuju penemuan esensi manusia itu sendiri.

Karena posisinya lebih ke rohani, maka pengembangannya pun harus melalui pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam (Burga, 2019).

Potensi hati jika tidak dioptimalkan sebagaimana mestinya, maka orang tersebut tidak akan mampu memahami tanda-tanda keagungan Allah SWT yang ada di sekitarnya. Hal ini telah disinyalir oleh Allah SWT dalam QS al=Araf/7: 179:

لهم قلوب لا يفقهون بها

Terjemahan: Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah).

Salah satu Upaya pengoptimalan hati adalah melalui Pendidikan, sehingga hati akan mampu memahami dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Jadi qalbu adalah bagian spiritual manusia. Ia ada, tapi keberadaannya hanya dapat dirasakan, seperti tiupan angin yang dapat dirasakan sejuaknya. Untuk dapat merasakan eksistensi qalbu dibutuhkan seni tersendiri, yaitu menghaluskan segala gerak dan daya, baik melalui dzikir maupun dengan memusatkan perhatian pada sentuhan-sentuhan kasih sayang Tuhan. Sebagaimana halnya dengan fisik, Qalbu juga memiliki kebutuhan, antara lain: ketenangan, kedamaian, ketentraman, keindahan dan cinta. Gerakannya amat halus, lembut tapi memiliki kekuatan yang tidak terbandung oleh siapapun.

Dapat dipahami juga bahwa hati merupakan alat yang digunakan dalam proses perenungan dan berfikir untuk memahami segala sesuatu dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul, Dimana proses tersebut membuat semakin yakin dan dekat

kepada Allah swt. Potensi-potensi yang dimiliki manusia tersebut tidak diciptakan begitu saja, melainkan harus dikembangkan sesuai dengan *fitrah uluhiyah*. Karena Ketiga potensi yang diberikan Allah tersebut akan bertanggungjawab di hadapan penciptanya kelak di yaumul akhir. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Isra/17: 36:

ولا تقف ما ليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان مسئولاً

Terjemahan: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Apabila manusia mampu mengembangkan potensi-potensi tersebut sesuai fitrahnya, dapat dipastikan manusia akan mampu mempertanggungjawabkan sesuai fungsinya masing-masing. Namun jika sebaliknya, maka manusia tersebut harus siap menerima konsekuensinya di hari pembalasan.

KESIMPULAN

Paling tidak ada 3 istilah yang digunakan al Qur'an untuk menjelaskan siapa manusia itu, yakni *al-insan*, *basyar*, dan *al-nas*. Penyebutan tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang cukup tinggi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia sebagai *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada yang dimakan. Sedangkan manusia sebagai *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada

kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Intinya, *insan* dipakai untuk menunjukkan pada kualitas pemikiran dan kesadarannya, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, yakni; makan, minum, dan mati. Selain itu manusia memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan baik.

Untuk memainkan perannya, manusia telah dibekali dengan potensi-potensi dasar oleh Allah SWT, berupa: *pertama*, Fitrah yang bersifat potensial, dan untuk mengaktualisasikannya dibutuhkan usaha-usaha yang tersistematis, *Kedua*, Pendengaran yakni kemampuan menerima dan merespon informasi dan ilmu pengetahuan, baik yang sifatnya wahyu maupun penemuan-penemuan manusia yang sudah menjadi teori dan berusaha mengaplikasikannya dengan baik dan benar, *Ketiga*, Penglihatan sebagai potensi meneliti, memperhatikan segala fenomena yang terjadi, baik pada dirinya maupun alam semesta yang lebih luas sebagai bentuk pengakuan kekuasaan Allah swt, dan *Keempat*, Hati, sebuah potensi yang diberikan oleh Allah yang perlu diarahkan dan dikembangkan menuju penemuan esensi manusia itu sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, B. (2000). Ragam Perilaku Manusia Menurut Al-Qur'an. PT Kuala

- Musi Raharja, Palembang.
- Abd Mujib, M. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Alam, L. (2015). *Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia*. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 41-52.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Asy'ari, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, cet I Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 220.
- Hamzah, M., & Al-Munawar, K. F. (2004). *Tafsir maudhu'i al-muntaha*. (No Title).
- Hasan, M. T., Irfan, M., & Mastuki, H. S. (2004). *Dinamika Kehidupan Religius*. Listafariska Putra.
- Harahap, N. (2018). *Fitrah Dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Suatu Pengantar)*.
- Langgulung, H. (1985). *Pendidikan dan peradaban Islam: suatu analisa sosio-psikologi*.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an al-Karim. (2019). <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=11>>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2013). *Qualitative research methodology revised edition*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Publisher
- Mujib, A. (1999). *Fitrah dan kepribadian Islam: sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama), h. vii.
- Sovia, M. A. (2018). *Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Al-Idarah*, 8(02).
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: mizan.
- Tafsir, Ahmad. (2015). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, Bandung: